

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini banyak industri informal yang berkembang di tengah masyarakat. Hingga Februari 2014, BPS mencatat bahwa prosentase industri informal di Indonesia mencapai 53,6 %.¹ Besarnya jumlah tersebut seringkali tidak diimbangi dengan perhatian terhadap aspek keselamatan dan kesehatan kerja karyawan. Lemahnya pengawasan terhadap aspek K3 di industri informal membuat kecelakaan kerja sering terjadi, hal ini diperparah dengan sulitnya mengakses data mengenai kecelakaan kerja yang terjadi, sehingga sulit dilakukan evaluasi.

Berdasarkan data dari Jamsostek pada tahun 2012, kecelakaan kerja telah menembus angka 103.000 kasus dengan rata – rata pekerja meninggal 9 orang setiap harinya. Dana yang telah dikeluarkan oleh Jamsostek pada tahun yang sama mencapai 406 milyar untuk santunan kematian dan 554 milyar untuk santunan akibat kecelakaan kerja. Pada tahun 2012, *International Labour Organization* (ILO) melansir sebuah data yang menyatakan bahwa setiap tahun Indonesia mendapatkan 99.000 kecelakaan kerja, 70% diantaranya menyebabkan kematian dan cacat seumur hidup. Fakta tersebut diikuti dengan buruknya sistem manajemen K3 di Indonesia, dimana satu orang pengawas K3 harus mengawasi 110 orang pekerja.²

Salah satu industri informal yang banyak berkembang di masyarakat adalah industri tahu. Pada umumnya, pekerja di industri tahu belum mendapatkan pelayanan atau jaminan kesehatan apabila terjadi gangguan kesehatan terkait pekerjaannya. Bahaya potensial yang sering terjadi pada pekerja tahu adalah sikap kerja tidak ergonomis, suhu

di tempat kerja yang panas, tumpahan adonan tahu yang panas, paparan cairan asam cuka pada kulit, sanitasi, pencahayaan dan sirkulasi udara yang buruk. Hal tersebut dapat mengakibatkan beberapa penyakit kerja seperti gangguan muskuloskeletal, dehidrasi, luka bakar, penyakit kulit dan gangguan saluran pernapasan.

Risiko penyakit kulit yang dialami oleh pekerja di industri tahu dibuktikan oleh Riska Ferdian di industri tahu di Kota Tangerang dari 4 pabrik tahu yang diteliti diketahui 37 dari 70 orang pekerja menderita dermatitis kontak, hal tersebut diperkuat dengan diagnosa dokter.³

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan di pabrik penyamakan kulit oleh Dela Aptika Gusani pada tahun 2012 menunjukkan ada risiko yang belum *acceptable*.⁴

Penelitian yang dilakukan Dayita Sriningsih W. pada tahun 2013 yang berjudul jenis pekerjaan dan sikap kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada pekerja pabrik tahu menyatakan, sebanyak 44% pengrajin tahu di daerah Candisari Semarang mengalami keluhan muskuloskeletal pada tangan bagian kanan.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Zahro pada tahun 2013 di industri tahu daerah Ciputat, menunjukkan bahwa pekerja tahu di pabrik tersebut mengalami *heat strain* karena mengalami fluktuasi suhu badan hingga suhu 37,6°C. *Heat strain* yang dialami oleh pekerja ditandai dengan rasa pusing, kelelahan, dan keringat berlebih.⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa cukup banyak risiko yang dialami oleh pekerja di pabrik tahu baik dari segi kesehatan dan keselamatan kerja.

Upaya perlindungan tenaga kerja merupakan upaya untuk mencapai suatu tingkat produktivitas yang tinggi dimana salah satu aspek adalah upaya keselamatan kerja termasuk lingkungan kerja. UU No. 12 tahun 2003 pada pasal 86 disebutkan bahwa setiap pekerja atau buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja.⁶ UU No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan

Kerja yang dijabarkan dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja No.5 tahun 1996 tentang SMK3 Pasal 3 disebutkan bahwa setiap perusahaan yang memperkerjakan seratus orang pegawai atau lebih dan atau yang mengundang potensi bahaya yang ditimbulkan karakteristik proses bahan produksi yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja seperti ledakan, kebakaran, pencemaran, dan penyakit akibat kerja wajib menerapkan SMK 3.⁷

Sasaran utama program K3 yaitu mengelola risiko untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja melalui proses identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan pengendaliannya. Dengan demikian, potensi bahaya dapat diketahui sehingga kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja dapat ditekan.⁷

Industri tahu di Desa Banyuputih merupakan jenis usaha informal yang setiap harinya dapat memproses hingga 200 kilogram kedelai mentah menjadi tahu. Waktu kerja dimulai dari pukul 05.00 – 22.00 WIB. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada Bulan November 2015 di pabrik pengolahan tahu di Desa Banyuputih Kota Salatiga. Dari survei yang dilakukan ditemukan beberapa *unsafe action* dan *unsafe condition* yang ada di pabrik tersebut. *Unsafe action* yang ada antara lain perilaku pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri ketika kontak dengan cairan panas dan cairan asam. Sedangkan *unsafe condition* yang ada antara lain lantai yang licin, tempat kerja yang bersuhu tinggi dan pengap, dan debu yang ditimbulkan dari hasil pembakaran tungku pemasakan.

Untuk itu diperlukan adanya analisis risiko K3 di pabrik tersebut, karena banyak sekali aspek K3 yang belum diperhatikan. Hasil dari analisis nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pengendalian. Metode yang digunakan untuk melakukan analisa risiko menggunakan metode risiko kualitatif. Proses penilaian risiko mengacu pada standar yang ditetapkan oleh AS/NZS 4360:2004. Sedangkan untuk identifikasi bahaya menggunakan teknik JSA (*Job Safety Analysis*). Penggunaan

teknik identifikasi bahaya tersebut sangat tepat diterapkan untuk mengidentifikasi adanya kondisi atau tindakan tidak aman pada masing – masing tahap pembuatan tahu.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu :

Bagaimana analisis risiko kesehatan dan keselamatan kerja pada pekerja pabrik tahu di desa Banyuputih Kota Salatiga?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui risiko kerja yang terjadi di setiap proses pembuatan tahu di industri tahu Desa Banyuputih.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan aktivitas produksi di pabrik tahu Desa Banyuputih Kota Salatiga.
- b. Mengidentifikasi potensi bahaya yang ada di pabrik tahu Desa Banyu Putih.
- c. Menganalisis risiko K3 yang ada di pabrik tahu Desa Banyu Putih.
- d. Menentukan rekomendasi pengendalian yang sesuai untuk setiap proses.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Program

Sebagai informasi mengenai tingkat risiko dan bahaya yang ada di tempat kerja sehingga dapat menentukan upaya pengendalian yang tepat.

2. Bagi Keilmuan

Sebagai informasi dan pengetahuan khususnya di bidang K3LI mengenai analisis risiko.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja bagi masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan dalam bekerja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1

Daftar Penelitian yang Terkait

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Riska Ferdian	Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pembuat tahu di wilayah kecamatan ciputat tahun 2012.		Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi <i>cross sectional</i> .	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pekerja yang menderita dermatitis kontak adalah sebanyak 37 orang.

Tabel 1.1

Daftar Penelitian yang Terkait

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
2.	Dela Aptika Gusani	Analisis Risiko Kesehatan Dan Keselamatan Kerja di Penyamakan Kulit X tahun 2012	Identifikasi risiko, analisis risiko, <i>cosequence</i> , <i>exposure</i> , <i>probability</i>	Deskriptif semi kuantitatif dengan Job safety analysis serta analisis risiko semi kuantitatif AS/ NZS 4360:1999/2 004	Berdasarkan perolehan nilai risiko tertinggi, tiga risiko yang diprioritaskan adalah risiko kebakaran (900 <i>very high</i>) pada bagian perebusan, tertabrak (250 <i>priority 1</i>) pada bagian penerimaan bahan baku dan risiko <i>low back pain</i> (180 <i>substansial</i>) pada bagian perebusan. Dari hasil pembahasan prioritas pengendalian tiga risiko tertinggi.

Tabel 1.1

Daftar Penelitian yang Terkait

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
3.	Zahro Abdani Fauzi	Faktor – Tekanan faktor yang panas, usia, berhubungan jenis dengan suhu kelamin, tubuh pekerja indeks pabrik tahu di masa Kecamatan tubuh, suhu Ciputat tahun tubuh 2013. pekerja.	Tekanan panas, usia, jenis kelamin, indeks masa tubuh, suhu tubuh pekerja.	Penelitian berjenis kuantitatif dengan pendekatan studi potong lintang.	Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 39 dari 59 pekerja memiliki suhu tubuh lebih dari 37,6° C.
4.	Dayita Sriningsih W.	Jenis Pekerjaan Dan Sikap Kerja Dengan Keluhan Muskuloskele tal Pada Pekerja Pabrik Tahu Di Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari Semarang Tahun 2013	Jenis pekerjaan, Sikap kerja, Keluhan muskuloske letal.	Penelitian analisis yang bersifat Explanatory Research dengan pendekatan <i>cross</i> <i>sectional</i> .	20 orang mengalami gangguan muskuloskeletal di tangan kanan, 14 orang pada pundak kanan, 13 orang pada pergelangan tangan, dan 15 orang pada lutut.

Keterangan :

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya adalah pada topik yang dibahas. Jika pada penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada dampak kesehatan yang dialami oleh pekerja tahu secara spesifik, maka penelitian ini memfokuskan pada risiko yang dialami oleh pekerja pabrik tahu secara keseluruhan dan aspek yang melatarbelakangi risiko tersebut.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini merupakan bagian dari ilmu kesehatan masyarakat terutama di bidang kesehatan lingkungan industr

2. Lingkup Materi

Ruang lingkup dari materi penelitian ini adalah risiko kesehatan dan keselamatan kerja yang dialami pekerja di pabrik tahu.

3. Lingkup Sasaran

Penelitian dilakukan pada karyawan pabrik tahu di Desa Banyu Putih Salatiga.

4. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif.

5. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan dari November 2015 sampai Juli 2016.

